Cek Turnitin

7._Meningkatkan_Literasi_Digital.pdf

NO

THESIS-98

Kirsehir Ahi Evran Universitesi

Document Details

Submission ID
trn:oid:::1:3371642494

Submission Date
Oct 13, 2025, 3:11 PM GMT+3

Download Date
Oct 13, 2025, 3:21 PM GMT+3

File Name
7._Meningkatkan_Literasi_Digital.pdf

File Size
378.3 KB

9 Pages

5,657 Words

35,956 Characters

11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)
- Submitted works
- Internet sources

Top Sources

0% Internet sources
11% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

0% Internet sources
11% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Publication
Hadi Riwayati Utami. "Transformasi Karya Sastra Berbasis Kearifan Lokal di Era V... 2%

2 Publication
Ummul Khair. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan ... 1%

3 Publication
Patta Rapanna. "Pelayanan Publik Berbasis Kearifan Lokal", Open Science Frame... 1%

4 Publication
Maryani Yuliza, Mahmud Alpusari, Zufriady Zufriady. "Pengembangan Buku Cerit... <1%

5 Publication
Novita Agnes Putrislia, Gamaliel Septian Airlanda. "Pengembangan E-Book Cerita ... <1%

6 Publication
Nining Sariyyah. "Media Tenun Ikat Ende-Lio Untuk Meningkatkan Kualitas Belaj... <1%

7 Publication
Fajar Wulandari, Rika Wahyuni, Heru Susanto, Insan Suwanto. "SOSIALISASI BELA... <1%

8 Publication
Hafifah Putri Hasani, Fitri Aprianti, Ikariya Sugesti. "Teacher Challenges in Teachi... <1%

9 Publication
Sudiyono - -. "KAJIAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA DAN S... <1%

10 Publication
Tiara Yuniar Azhari. "PENDEKATAN PRAGMATIK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NO... <1%

11 Publication
Nuralim, Iik. "Pembelajaran keterampilan membaca dengan Picture Story book d... <1%

12 Publication

Wahyu Sukartiningsih. "Peningkatan Kreativitas Guru Sdn Kemuning Dalam Men... <1%

13 Publication

Zilfa Assya Tristanti, Ade Hikmat. "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar... <1%

14 Publication

Edi Suhaedi, Nunuy Nurjanah. "Upacara Seren Taun Dalam Perspektif Etnopedag... <1%

15 Publication

Thessa Herdyana. "EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KOMIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJ... <1%

16 Publication

Aang Mahyani, Agus Ruswandi. "Green School and Its Implementation in Islamic ... <1%

17 Publication

Arifin, Samsul. "Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan ... <1%

18 Publication

Daluti Delimanugari. "Pengembangan Media Permainan Ilmu Pengetahuan Alam... <1%

19 Publication

Eko Noer Kristiyanto. "Implementasi Kearifan Lokal Sunda Dalam Penataan Ruan... <1%

20 Publication

Eko Rahmad Juniawan, Haryadi Haryadi. "Studi Literatur: Analisis Media Pembelaj... <1%

21 Publication

Filantropi Nola Rizki, Lulus Irawati. "Aspek Pendidikan Karakter dalam Sinetron "... <1%

22 Publication

Kania Amru Chasanah. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi ... <1%

23 Publication

MUHAMAD ANAS. "PEMBELAJARAN AKUNTANSI BERBASIS SPIRITUALITAS, BUDAY... <1%

24 Publication

Moh. Dede. "Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa X Literasi dan Budaya ... <1%

25 Publication

Nur Afni, I Gede Margunayasa, I Made Citra Wibawa. "Development of Children'... <1%

26 Publication

Rina Ratih. "Mencipta Sastra Anak Bertema Kearifan Lokal Berbasis Pendidikan K... <1%

27 Publication

Tanjung, Irwansyah. "Reconstruction of the Thinking Concept of Judges in Decidi... <1%

Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 20
Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (PIBSI XLVI)
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
ISSN: 2808-103X

Meningkatkan Literasi Digital dengan Menggunakan Karakter Wayang untuk Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo

Veronika Unun Pratiwi[1*], Farida Nugrahani[1], Mukti Widayati[1], Benedictus Sudiyana[1], Nurnaningsih[1], Ruswi Isnaini[1]
[1]Universitas Veteran Bangun Nusantara

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:
10.30595/pssh.v20i.1315

Submitted:
June 20, 2024

Accepted:
November 10, 2024

Published:
November 30, 2024

Keywords:

Sekolah Dasar; Buku Bacaan Digital; Punakawan; Kearifan Lokal

ABSTRACT

Literasi digital untuk siswa sekolah dasar memainkan peran penting dalam metode pembangunan karakter siswa sekolah dasar. Demikian juga, peran pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh pemerintah sebagai dasar pendidikan di negara ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas penokohan Punakawan dalam nilai-nilai kearifan lokal dalam bacaan siswa sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Sumber informasi berasal dari buku bacaan digital untuk siswa sekolah dasar yang berjudul Wayangku Budayaku. Buku bacaan digital ini disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Terdapat empat pilihan unit area pada buku bacaan digital ini, yaitu unit area yang berkaitan dengan; pengertian, tokoh wayang, alat musik, dan kuis. Buku digital ini membahas tentang tokoh-tokoh pewayangan, khususnya Pandawa dan Punakawan. Peneliti memilih Punakawan agar siswa sekolah dasar dapat memahami karakter-karakter dalam wayang Punakawan secara lebih detail. Dari buku bacaan digital ini, informasi yang terkait dengan pengetahuan asli dapat diambil. Dengan adanya buku bacaan digital ini, diharapkan siswa sekolah dasar dapat mulai menyukai budaya daerah yang sudah diperkenalkan sejak awal saat mereka duduk di bangku sekolah dasar.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Corresponding Author:
Veronika Unun Pratiwi
Universitas Veteran Bangun Nusantara
Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Sukoharjo, Jawa Tengah 57521, Indonesia
Email: veronikaup@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan masyarakat dari yang tradisional menjadi modern, pendidikan merupakan proses yang rumit dan tidak pernah berhenti mengalami penyesuaian dan perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip-prinsip yang harus menjadi landasan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, yang di dalamnya terdapat peraturan mengenai penggunaan teknologi digital di kelas untuk memudahkan siswa mengakses informasi. Salah satu peraturan tersebut membahas tentang penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru perlu menggunakan teknologi ini sebagai topik instruksional yang memiliki dampak penting terhadap arah proses pembelajaran, selain sekolah.

turnitin Page 7 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, dan pengajaran literasi digital telah dimulai di sana. Beberapa orang memiliki kesalahpahaman bahwa mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia itu menantang. Konsep ini muncul karena para pengajar hanya mengajar secara klasikal, dan tidak ada bantuan tambahan untuk belajar bahasa Indonesia, seperti media, bahan bacaan, dan literatur lainnya. Agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna, pengajar harus berupaya untuk memberikan pembelajaran yang bermakna, seperti memasukkan alternatif bacaan lain selain buku pelajaran. Bacaan tambahan ini dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat baca buku cerita bergambar digital. Buku cerita bergambar adalah buku bacaan yang memiliki cerita yang disertai dengan gambar, dengan gambar yang mewakili latar cerita, yang dapat berupa dongeng, cerita rakyat, fabel, atau cerita binatang. Menurut Nurgiyantoro (2018), dengan adanya gambar cerita yang menarik yang ditawarkan, siswa akan membaca dengan penuh kesungguhan, mengikuti dan berusaha memahami alur cerita yang dilihatnya, dan gambar akan menjadi salah satu faktor pendorong dalam mengembangkan fantasi melalui imajinasi dan logika. Untuk alasan ini, gambar-gambar yang disediakan dalam teks juga sama pentingnya dalam buku-buku dongeng karena berfungsi sebagai bentuk komunikasi untuk anak-anak dan menyampaikan makna cerita. Perpaduan antara gambar dan kata-kata akan meningkatkan minat baca dan keingintahuan anak terhadap cerita yang ada di dalam buku bacaan. Kehadiran grafis yang cerah akan meningkatkan minat anak untuk membacanya. Buku cerita bergambar dapat digunakan untuk melengkapi pendidikan membaca di sekolah dasar.

Buku cerita bergambar, menurut berbagai sudut pandang, adalah format komprehensif yang mengkomunikasikan sebuah kisah melalui kata-kata dan gambar. Buku cerita bergambar terdiri dari berbagai elemen, yang masing-masing sama pentingnya (Villarreal et al., 2015). Buku cerita bergambar untuk siswa di sekolah dasar harus dipilih yang menampilkan pengalaman dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Penggunaan cerita yang sesuai dengan keseharian anak dapat membuat anak menjadi dekat dan merasa menjadi bagian dari cerita tersebut. Dalam Gay Su Pinnel dan Irene C. Fountas (2012, hlm. 115) menyarankan untuk memilih cerita yang sederhana dan mudah diikuti dengan ilustrasi yang besar dan bersih. Selain itu, guru juga harus memilih teks informasi yang memiliki gambar yang besar dan jelas serta fokus pada topik yang familiar bagi siswa untuk dipahami.

Secara umum, berdasarkan berbagai pendapat, buku bergambar adalah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Tema yang terkandung dalam buku bergambar juga sering kali berhubungan dengan pengalaman pribadi sehingga pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui perasaan dan tindakan mereka melalui karakter tokoh utama. Unsur-unsur cerita yang terdapat dalam buku cerita bergambar adalah alur cerita, tokoh, tema, moral, latar, ilustrasi, gaya bahasa dan format (Nurgiyantoro-Sugirin, 2005). Menurut McCrindle dan Odendaal (1994) aspek-aspek penting dalam buku cerita bergambar adalah karakter, alur, latar, tema, dan sudut pandang.

Penelitian Fadhilah dan Rahmawati (2020) tentang muatan kearifan lokal dalam buku bacaan yang diterbitkan oleh Kemendikbud menemukan bahwa terdapat lima muatan kearifan lokal dalam buku anak yang bertemakan: budaya, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Penelitian lain oleh Santoso dkk., (2017) tentang buku cerita anak berbasis kearifan lokal perbatasan Tasikmalaya untuk Sekolah Dasar berfokus untuk memberikan gambaran dan merancang buku cerita anak berbasis kearifan lokal perbatasan Tasikmalaya yang digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar, dengan konten didaktis tentang pengetahuan tentang seni bordir Tasikmalaya. Pratiwi dan Suwandi (2021) meneliti efektivitas buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan tanggung jawab dan kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar kelas IV dan menyimpulkan bahwa buku cerita bergambar layak digunakan berdasarkan hasil validasi dari ahli media dan ahli materi, serta uji coba di sekolah. Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan analisis konten, namun penelitian terdahulu meneliti buku teks untuk siswa SMP dan SMA, sedangkan penelitian ini meneliti buku bacaan untuk siswa SD yang merefleksikan kearifan lokal di daerahnya.

Perpustakaan sekolah dasar memiliki banyak sekali buku bacaan, termasuk cerita wayang, legenda, dan fabel termasuk Cerita Kancil. Peneliti memilih cerita wayang, khususnya Punakawan karena buku bacaan ini memiliki komponen kearifan lokal, khususnya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah. Oleh karena itu, tokoh Punakawan dipilih sebagai bahan penelitian. Sejarah pewayangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warisan bangsa dan tidak boleh hilang begitu saja jika tidak dilestarikan. Kurangnya media yang tersedia untuk memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh pewayangan, seperti: Siapakah Punakawan? Apa itu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong? Apa yang hebat tentangnya? Apa kontribusinya bagi masyarakat? Informasi ini diperlukan agar siswa sekolah dasar menyukai pertunjukan wayang. Salah satu cara untuk melestarikan kesenian wayang adalah dengan menyasar siswa sekolah dasar dengan tayangan cerita bergambar yang disebut dengan Wayang Punakawan digital. Dengan memilih buku cerita bergambar digital untuk memperluas pengetahuan anak-anak tentang cerita wayang melalui tokoh-tokoh Punakawan dan nilai-

turnitin Page 7 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 8 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

nilai moral serta patriotisme yang mereka tampilkan, dapat memperluas pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kearifan lokal dan budaya luhur Jawa.

Istilah "kearifan lokal" berasal dari dua kata: kearifan dan lokal. Kearifan lokal juga dikenal dengan istilah politik lokal, pengetahuan lokal, dan kecerdasan lokal (local genius). Dalam situasi ini, pengetahuan lokal juga dikenal sebagai kearifan lokal karena Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengatakan bahwa frasa tersebut dapat digunakan sebagai konsep pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan potensi lokal daerah-daerah di Indonesia. Tujuan dari mempertahankan kearifan lokal adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka, terutama keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik, untuk mempromosikan dan mendukung kesejahteraan lokal di Indonesia (Prasetyo, 2020).

Kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan dan lokal. Lokal berarti setempat, dan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal adalah gagasan, nilai, atau pandangan setempat (daerah) yang masuk akal, cermat, dan bermanfaat yang dianut dan diterima oleh anggota masyarakat (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Dalam antropologi, kearifan lokal identik dengan local genius atau identitas budaya, khususnya identitas nasional atau kekhasan budaya, yang menuntun suatu bangsa untuk menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan karakter dan keterampilannya sendiri. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara bertanggung jawab dengan memasukkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan masyarakat. Muthana (2011: 589) mendeskripsikan kearifan lokal sebagai kumpulan pengetahuan dan kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dari sudut pandang spiritual, kosmologis, dan sosiologis. Ada banyak sebutan yang digunakan untuk menggambarkan kearifan lokal. Kearifan lokal, keunggulan, budaya, tradisi, dan kebijaksanaan. Menurut Puspowardojo (Rahyono, 2009:9), kearifan lokal, seperti halnya kecerdasan lokal (local genius), tahan terhadap pengaruh asing dan dapat berkembang di masa depan. Kemampuan kecerdikan lokal untuk melampaui keadaan eksternal menentukan kekhasan masyarakat. Kearifan lokal mencerminkan cita-cita masyarakat. Kearifan lokal terdiri dari nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk norma dan standar.

Kearifan lokal dapat ditemukan dalam lagu-lagu, peribahasa, sasanthi, petuah, semboyan, dan literatur lama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Albantani dan Madkur (2018), bahasa dan budaya lokal merupakan contoh kearifan lokal yang dapat ditemukan di seluruh nusantara. Bahasa merupakan aspek penting dalam budaya. Masyarakat memiliki kearifan lokal yang dikenal sebagai bahasa. Kebiasaan, tradisi, nilai, dan budaya masyarakat didokumentasikan dalam bahasa lokal. Beberapa orang bangga dengan bahasa ibu mereka. Pengetahuan daerah terwakili dalam bahasa. Bahasa daerah mengandung nilai-nilai luhur yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Kearifan linguistik lokal biasanya menggambarkan fenomena spesifik yang mendefinisikan komunitas kelompok tersebut. Misalnya, Aron Aron dari Krakong (Komunitas Jawa Tengah), Roe Lou Rantas Malang Putun Malang (Komunitas Jawa Timur), dan Kiaine Jujur. Sesuai dengan manfaat pengetahuan gurune barokah uripe (pesantren), dan lain sebagainya (R. K. Sari dkk., 2016).

Individu atau komunitas membawa local genius dari berbagai latar belakang etnis, serta kearifan lokal yang berasal dari tradisi Indonesia. Pergeseran budaya antargenerasi ini membutuhkan kehadiran generasi perantara yang memahami generasi yang lebih tua dan dapat berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh generasi berikutnya. Berdasarkan survei episodik terhadap kebutuhan guru dan siswa akan bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo, penting untuk membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar berantai. Baik guru maupun siswa membutuhkan sumber belajar yang deskriptif untuk membantu siswa memahami dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia.

Untuk melestarikan nilai-nilai luhur kearifan budaya lokal di Sukoharjo, perlu dilakukan upaya-upaya antara lain dengan membaca buku-buku berbasis kearifan lokal dan mengintegrasikannya ke dalam bahan ajar bahasa Indonesia. Membaca buku yang sarat dengan kearifan lokal memungkinkan kita untuk memberikan informasi secara langsung kepada siswa sekolah dasar, oleh karena itu membaca menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah dasar. Buku bacaan dengan kearifan lokal dapat merangkum materi, pendekatan, model, metode, strategi, media, dan penilaian pembelajaran yang menekankan perlunya memasukkan kearifan lokal ke dalam pendidikan (Faizah, 2009).

Bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bacaan yang berkaitan dengan Wayang Punakawang (cetak). Peneliti belum menemukan buku bacaan terkait Punakawang yang sesuai untuk siswa sekolah dasar, yang digunakan berwarna, namun variasinya kurang karena hanya ada satu gambar. Bacaan ini memberikan materi dasar dan ide pelengkap untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo. Bacaan ini dipilih karena sesuai dengan tingkat usia pembaca. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami, memiliki, dan mencintai kearifan budaya daerahnya sendiri. Siswa menjadi mengenal nilai-nilai luhur budayanya dan lebih luas lagi mengenal kearifan budaya lokal yang dapat menumbuhkan kecintaan pada nilai-nilai kebangsaan yang pada akhirnya memperkuat rasa nasionalisme dalam diri mereka.

turnitin Page 8 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 9 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

Materi yang menarik meningkatkan minat baca siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Feathers (2015) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan alat atau seperangkat sarana pembelajaran termasuk di dalamnya materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara penilaiannya yang didesain secara sistematis dan menarik. Menurut Mayembe dan Nsabata (2020), bahwa bahan ajar meliputi materi yang harus dipelajari siswa dari media cetak atau melalui guru untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, Blomquist (2021) menyatakan bahwa bahan ajar dengan berbagai jenis ilustrasi memegang peranan penting dalam bahan ajar. Ilustrasi yang menarik dipadukan dengan layout yang baik serta gambar yang berwarna dan kontekstual dapat membuat bahan ajar menjadi lebih menarik.

Kearifan lokal, dengan kata lain kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat arif, bijaksana, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Melalui program pendidikan berbasis kearifan lokal, diharapkan akan tumbuh pengetahuan dan karakter masyarakat lokal yang peduli terhadap lingkungan dan mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, penulis meneliti tentang integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar di Sukoharjo melalui media edukasi bergambar berbasis budaya Jawa Tengah khususnya kearifan lokal Sukoharjo. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana deskripsi identitas tokoh Punakawan dalam nilai-nilai kearifan lokal?

Penelitian ini bermanfaat bagi para pengarang dan penulis buku, khususnya guru, sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembuatan buku pelajaran di Indonesia untuk meningkatkan kualitas buku. Sebagai buku utama maupun sebagai buku tambahan, sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru dan siswa. Selain itu, diharapkan siswa sekolah dasar akan lebih termotivasi untuk belajar dengan mengetahui kualitas buku yang mereka pelajari. Bagi peneliti, adanya e-book karya Punakawang Wayan ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan penelitian dalam menganalisis kualitas bahan bacaan dan tulisan untuk diri sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis peran karakter Punakawan dalam nilai-nilai kearifan lokal di kalangan siswa sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Informasi diambil dari Wayangku Budayaku, sebuah buku bacaan digital untuk siswa sekolah dasar. Buku bacaan digital ini dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku bacaan digital ini memiliki empat unit area yang dipilih: pemahaman, tokoh pewayangan, alat musik, dan kuis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Membaca Wayang Punakawan

Menurut penelitian wayang punakawan ini, karakter punakawan jelas merupakan karakter wayang yang paling disukai oleh anak-anak. Dalam masyarakat Jawa, wayang merupakan seni pertunjukan yang tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Pendidikan disampaikan melalui cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Salah satu tokoh wayang yang terkenal adalah Punakawan.

Punakawan adalah jelmaan para dewa yang terdiri dari Semar dan ketiga putranya, Garen, Petruk, dan Bagong. Dalam cerita pewayangan, kelompok ini dikenal sebagai penasihat spiritual, teman bicara, dan penghibur di saat-saat sulit, yang bertugas mengajak para kesatria yang berada di bawah asuhan mereka untuk selalu berbuat baik. 'teman'. Artinya, para badut bukan hanya sekedar pelayan atau bawahan, mereka sering kali memahami apa yang terjadi pada tuannya dan bertindak sebagai penasihat (Pamomong).

Berbeda dengan ksatria yang selalu dikatakan sopan, santun, lemah lembut dan tegas, badut memiliki sifat yang humoris dan kocak sehingga selalu dinanti-nanti oleh para penonton, khususnya para pecinta wayang. Setiap karakter badut memiliki ciri-ciri fisik dan sifat yang memiliki makna tertentu. Berikut adalah penjelasan lengkapnya. Dalam pewayangan, Semar berperan sebagai penjaga golongan ksatria. Semar diceritakan selalu tersenyum, namun matanya bengkak. Mengutip buku “The Pakubuwono Club” karya Agung Prabowo, penggambaran ini merupakan simbol suka dan duka.

Semar memiliki wajah yang tua, namun gaya rambutnya kekanak-kanakan, melambangkan tua dan muda. Meskipun dia laki-laki, Semar memiliki payudara yang kekanak-kanakan. Ini adalah simbol perlindungan bagi semua pria, wanita dan pria. Meskipun ia adalah penjelmaan Tuhan, ia hidup sebagai orang biasa yang melambangkan atasan dan bawahan.

Nama lengkap karakter yang dikenal sebagai Gareng adalah Nara Gareng, yang mengacu pada hati yang kering. Gareng adalah seorang Punakawan yang tersandung. Hal ini merepresentasikan karakternya sebagai pemuda yang selalu berhati-hati. Gareng juga memiliki cacat tambahan seperti Ceko dan tangan yang patah. Hal ini menggambarkan kesungguhan Gareng untuk tidak melanggar hak orang lain. Petruk memiliki penampilan yang tidak menarik namun selalu jujur dan baik hati. Kepribadiannya mengandung pesan untuk tidak menilai orang lain dari penampilannya.

Petrok selalu mengatakan kebenaran apa adanya. Ia mengatakan apa yang ia yakini benar dan tidak terpengaruh oleh kekuatan apapun. Dalam sebuah cerita, Petrok digambarkan selalu mengatakan kebenaran dan

turnitin Page 9 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 10 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

kebaikan meskipun tidak membawa senjata. Bagong diciptakan dari bayangan Semar. Pada masa-masa awal di Bumi, Semar merasa sendirian sebagai penasihat manusia. Oleh karena itu, ia mendekati ayahnya, San Hyang Tunggal, dan meminta seorang pacar. Sang Hyang Tunggal pun menjalin persahabatan dengan bayangan Semar. Itulah sebabnya bentuk dan penampilan Bagong mirip dengan Semar. Dia memiliki perut yang membengkak, hidung yang kecil, dan pantat yang besar. Bagong memiliki kepribadian anak muda yang menakutkan sekaligus menghibur. Dia jarang berbicara, tapi ketika dia berbicara, dia membuat orang tertawa. Bagong sering mengutuk dengan tajam perilaku buruk karakter wayang lainnya.

Seperangkat kriteria yang didasarkan pada konteks buku bacaan yang didasarkan pada tiga faktor dalam memilih bahan bacaan sebagai sumber belajar: tingkat kesulitan, latar belakang budaya, dan daya tarik siswa. Ada tiga aspek yang harus diperiksa. (1) Keterbacaan, (2) Daya tarik, dan (3) Relevansi (Reuter, 2007). Teks yang tidak sesuai dengan kualitas siswa dapat membuat mereka frustasi dan bosan belajar. Kedua hal tersebut dapat muncul ketika literatur yang digunakan sebagai alat pembelajaran dianggap terlalu sederhana atau terlalu sulit bagi siswa. Salah satu jawaban dari tantangan di atas adalah dengan membaca buku-buku kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Buku ini akan membantu siswa belajar dengan merangsang dan menantang motivasi belajar tanpa membuat mereka frustasi atau bosan belajar, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengolah informasi sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Buku ini memberikan jawaban dan pemahaman terhadap berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca pemahaman disajikan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Salah satunya ingin mempelajari dan memahami tulisan-tulisan yang berbasis kearifan lokal. Pembelajaran membaca merupakan salah satu cara untuk menyampaikan instruksi pemrograman yang tepat kepada guru sekaligus mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Guru dapat menggunakan kegiatan pembelajaran membaca yang beragam untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat kompetensi, merancang pengajaran dan penilaian yang sesuai, menganalisis hasil penilaian untuk pemrograman yang sedang berlangsung, dan meningkatkan perkembangan membaca siswa.

Menurut Calkins (2004, p. 98), guru perlu memahami bahwa siswa yang membutuhkan bacaan yang dapat membangkitkan minat yang tinggi, siswa yang membutuhkan instruksi yang jelas dan eksplisit, dan belajar tentang proses dan keterampilan membaca. Koreksi mereka dan dia akan diberi kesempatan untuk mengomentari bacaan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, membaca pemahaman memperkaya pengetahuan siswa, dan semakin banyak materi yang mereka baca, semakin kaya kosakata dan ide yang dapat mereka masukkan ke dalam komunikasi lisan dan tulisan mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan strategi dan bahan bacaan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca dan pemrosesan informasi siswa.

3.2. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak

Bahasa Indonesia sebenarnya sudah ada sejak lama karena merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ekspresi utuh dari pemikiran manusia, situasi dan konteks, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan model yang sesuai, dan pencapaian kompetensi dasar pada kelompok KI. 1 dan 2 ditentukan oleh pencapaian KD dalam kelompok KI. Bahasa ketiga dan keempat harus dilihat sebagai teks, bukan hanya kumpulan kata atau aturan argumen. Bahasa bersifat fungsional. Dengan kata lain, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakai atau ideologi pemakainya, karena bentuk-bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan gagasan, sikap, dan nilai.

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan praktik-praktik dari komunitas yang berbeda, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan saat ini dan dari kontak dengan komunitas dan budaya lain. Buwono X (2014) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah jiwa manusia yang menggunakan akal budi (kognisi) untuk bersikap dan bertindak terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal tidak hanya melandasi tindakan individu, tetapi juga dapat dilihat sebagai kearifan kolektif yang menggerakkan kehidupan masyarakat yang beradab. Kearifan lokal merupakan entitas yang mengandung unsur kecerdasan dan kreativitas kolektif karena mengatur harkat dan martabat manusia dalam suatu masyarakat untuk pengembangan peradaban bangsa (Asrial et al., 2021). Uraian berikut ini menjelaskan kearifan lokal dalam penokohan Punakawan yang terdapat dalam novel Pustaka Punakawan Satria Pringgodani karya Lustantini Septiningsih. Kearifan lokal yang dimaksud meliputi:

3.3. Karakterisasi (Disposisi)

Karakterisasi harus mampu menciptakan citra karakter. Karena dari situlah cerita berasal. Menurut Sato (1985:24) Penokohan adalah proses pengenalan karakter ke dalam peran tokoh dalam sebuah produksi teater. Penokohan harus mampu menciptakan citra karakter. Penokohan menggunakan metode yang berbeda-beda. Sifat-sifat tokoh dapat diekspresikan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) tindakan, (b) ucapan, (c) pikiran, perasaan, dan keinginan, (d) penampilan, dan (e) pikiran tentang dirinya sendiri atau orang lain, Perasaan atau Keinginan, Sari (2021) menegaskan bahwa tokoh dibaca dengan sungguh-sungguh pada garis-garisnya. Sifat dan warna garis mewakili kepribadian tokoh. Dalam pewayangan, tokoh-tokohnya sudah memiliki karakter

turnitin Page 10 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 11 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

yang jelas, juga didukung oleh bahasa tubuh, suara, panjang pendeknya dialog, jenis kalimat dan ekspresi yang digunakan.

Punakawan, dalam bahasa Indonesia, adalah pelayan rendah hati dari keluarga Pandawa dan penasihat spiritual para ksatria, yang selalu mengikuti tuannya ke mana pun ia pergi. Saya akan membahas secara terpisah tentang karakter boneka Punakawan ini. Dalam kisah Sadewa dari keluarga Pandawa, ia digambarkan sebagai pelayan dari tokoh utama. Selain sebagai pelayan, Semar juga sering memberikan nasihat-nasihat bijak kepada Pandawa. Semar digambarkan sebagai sosok yang sabar dan bijaksana, dengan kepala dan mata Semar yang mengarah ke atas, melambangkan kehidupan manusia yang selalu mengingat Yang Maha Kuasa. Kain yang digunakan Semar sebagai pakaian, kain Semar Parang Kusumo Rojo, merupakan perwujudan dari Memayu Hayuning Banowo atau menegakkan keadilan dan kebenaran di muka bumi. Semar kini dipandang sebagai simbol persatuan di antara para spiritualis Jawa (Pitana, 2023).

Fig. 1. Wayang Punokawan

Gareng, cerita pewayangan Jawa mengatakan bahwa Gareng adalah anak dari Genderuwo, roh yang diadopsi oleh Semar. Pancalpamor adalah nama lain dari Gareng yang berarti menolak godaan duniawi. Gareng lumpuh, sehingga ia harus selalu berhati-hati dalam bertindak. Gareng bertubuh pendek dan selalu menunduk. Ini adalah tanda untuk berhati-hati. Sudah kaya, tapi tetap waspada, matanya juling. Ini berarti dia benci melihat hal-hal yang buruk dan mengundang kejahatan. tangannya bengkok. Ini menunjukkan bahwa ia tidak mengambil hak orang lain.

Petruk digambarkan sebagai orang yang suka bercanda dengan kata-kata dan tindakan. Ia adalah anak angkat kedua Semar. Nama lainnya adalah Kanton Boron yang berarti suka bersedekah. Sebagai seorang Punakawan, ia adalah orang yang peduli, merahasiakan masalah, pendengar yang baik, dan selalu berguna bagi orang lain.

Bagong adalah putra ketiga Semar. Bagong dikisahkan sebagai manusia yang muncul dari bayang-bayang. Suatu ketika Gareng dan Petruk meminta Semar untuk mencari teman. Kemudian Sang Hyang Tunggal berkata, “Kamu tahu, temanmu adalah bayang-bayangmu sendiri.” Kepribadian Bagong bertubuh pendek dan gemuk, namun dengan mata dan mulut yang besar, menunjukkan sifat yang menakutkan, jujur, dan kuat. Ia dikenal sering menyelesaikan sesuatu dengan terburu-buru. Karena sifatnya yang tidak sabaran, ia mengajarkan Anda untuk memikirkan apa yang ingin Anda lakukan agar tidak seperti Bagong.

Fig. 2. Ilustrasi dari Punokawan

turnitin Page 11 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 12 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

Artikel ini menyajikan hasil penelitian yang menjelaskan identitas penokohan nilai-nilai kearifan lokal Punakawan yang bersumber dari berbagai teks bacaan dan pembacaan wayang berbahasa Punakawan. Hasil penelitian meliputi analisis data dan hasil wawancara dengan para narasumber. Aspek-aspek tersebut meliputi: Buku bacaan Wayang Punakawan berisi uraian tentang kekhasan wayang Punakawan. Dalam pewayangan Jawa, Punakawan digambarkan sebagai pendamping atau pamong yang selalu menyertai seseorang atau keluarga, tempat berbagi suka dan duka serta meminta nasihat ketika dibutuhkan.

3.4. Indicators of Local Wisdom in Punakawan Reading Texts

Indikator kearifan lokal ditemukan terutama dalam teks tajwid Punakawang. Hal ini tercermin dari tokoh utama wayang Punakawan, yaitu Kirula Semar yang merupakan badut utama dalam dunia pewayangan. Semar merupakan tokoh wayang dengan penampilan yang sangat sentral dan menawan sebagai pengawal para Pandawa. Tokoh wayang Semar memiliki nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, menurut Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut adalah:

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, cinta lingkungan. Bahkan, tidak hanya Ki Lurah Semar, tokoh Gareng, Petruk, dan Bagong pun memiliki nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar Gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial. Patriotisme adalah pengakuan akan adanya tanah air yang nyata dan langsung, setara dengan semboyan sandang, pangan, dan papan saat ini (Santosa, 1987:202). Patriotisme berasal dari kata Yunani patris yang berarti rumah. Istilah patriotisme adalah rasa kesetiaan dan kecintaan terhadap bangsa dan negara. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai kekaguman dan kebanggaan terhadap adat istiadat bangsa, kebanggaan terhadap sejarah bangsa, dan pengabdian terhadap kepentingan umum.

Anak-anak sekolah dasar menyukai kamishibai karena membantu mereka mengidentifikasi masalah pribadi dan sosial ketika dihadapkan dengan masalah tersebut. Cerita bergambar merangsang imajinasi dan keingintahuan anak-anak tentang hal-hal gaib. Selain itu, ini juga memberikan anak-anak pelarian dari hiruk pikuk kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar anak-anak saat ini menggunakan gadget secara berlebihan. Cerita bergambar Punakawan mudah dimengerti oleh anak-anak sekolah dasar, bahkan anak-anak yang belum pandai membaca dan menulis pun dapat memahami maksud dari gambar-gambar tersebut. Dalam Kamishibai, karakter-karakternya sering melakukan atau mengatakan hal-hal yang secara sadar dapat memotivasi anak-anak untuk bertindak dengan cara yang patriotik. Dikenal luas sebagai karakter dengan berbagai karakter, ia mencintai negaranya dan merupakan karakter heroik yang dapat dihubungkan dengan anak-anak. (10) Gambar-gambar Kamishibai penuh warna dan cukup sederhana untuk dimengerti oleh anak-anak (McGowan, 2010).\

Patriotisme adalah rasa persatuan yang mewakili negara dan bangsa. Patriotisme juga dapat dikatakan sebagai melindungi negara. Seperti yang diungkapkan oleh Purandina & Wedananta (2021) yang menjelaskan bahwa konsep bela negara dirumuskan oleh para pembuat undang-undang dan pejabat negara yang mengungkapkan unsur patriotisme. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa sikap bela negara adalah tekad, sikap dan perilaku warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air. Bela negara pada hakikatnya adalah kesediaan seluruh warga negara untuk mengabdi kepada negaranya dan berkorban untuk melindunginya. Dari pendapat Purandina & Wedananta tersebut, kami menyimpulkan bahwa ciri-ciri patriotisme yaitu bertanggung jawab terhadap keutuhan dan keamanan negara, mencintai negara, mengabdi pada negara, dan rela berkorban untuk negara juga terdapat pada tokoh Punakawan (Nova Sulistiani et al., 2022; Purandina & Wedananta, 2021).

3.5. Simbol Kerendahan Hati

Punokawan juga berarti pelayan. Dalam dunia Wayan, dapat dibedakan antara abdi yang berkarakter baik dan abdi yang berkarakter buruk. Karakter abdi yang baik diwakili oleh Semar, Garen, Petruk, dan Bagon. Karakter Punokawan ditampilkan pada sesi rooling. Jika Anda perhatikan dengan seksama, Anda akan menemukan bahwa semua pertunjukan wayang memiliki kesamaan. Film asli India tidak memiliki nama karakter utama. Punokawan hanyalah sebuah manifestasi dari bahasa komunikasi yang diciptakan oleh para Sunan, atau Wali, yang menyebarkan agama Islam di Jawa.

Punokawan diyakini berasal dari kata 'pana', yang berarti mengetahui dengan jelas, dan teman, yang berarti teman atau rekan. Punakawan mengacu pada seorang teman yang memiliki kemampuan untuk melihat, mengevaluasi, dan mencerna semua kejadian dan peristiwa alam, tidak hanya yang terjadi dalam kehidupan manusia. Punakawan juga dapat diartikan sebagai pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan intelektual, ketajaman batin, nalar, pemahaman yang luas, sikap yang arif, dan kebijaksanaan dalam segala ilmu pengetahuan, atau sebagai badut yang mengawal raja dan bangsawan.

Punakawan dikenal dalam dunia seni sebagai Wayang baik untuk Wayang Orang maupun Wayang Kulit. Punakawan adalah tokoh dalam dunia pewayangan yang memiliki bentuk aneh dan menarik, seperti kepribadian dan tingkah lakunya. Sosok badut ini tidak ditemukan dalam Mahabharata atau mitologi Hindu asli. Tokoh-tokoh ini konon diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu media penyebaran agama Islam di

turnitin Page 12 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 13 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

tanah Jawa. Punakawan terdiri dari Semar, Galen, Petruk dan Bagong. Karakter-karakter ini tidak lebih dari abdi dalem atau bangsawan, namun mereka sering menemukan solusi untuk masalah. Di balik karakter mereka yang unik dan menghibur, ada petuah bijak yang masih relevan hingga saat ini. Petuah ini menginspirasi para raja dan bangsawan dalam pewayangan untuk menyelesaikan masalah. Petuah ini masih menjadi pedoman masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan sikap badut adalah simbol kerendahan hati orang Jawa dan para bangsawan.

3.6. Filosofi Karakter Wayang Punakawan

Kepribadian Semar selalu rendah hati, tidak sombong, jujur dan penyayang kepada sesama. Kepribadian Semar adalah contoh karakter yang baik. Manfaat yang dikemas, tapi jangan lupa manfaat yang Anda miliki. Semar mengacungkan jari telunjuknya melambangkan KARSA/dorongan kreatif yang kuat. Menyipitkan mata melambangkan ketelitian dan keseriusan dalam berkarya. Manusia hanya berusaha, namun Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Seperti filosofi disabilitas-disabilitas yang tepat, cacat kaki menandakan bahwa orang perlu memperhatikan kehidupan, dan gangguan penglihatan menandakan bahwa orang perlu memahami realitas kehidupan.

Semar memiliki anak kedua. Karena kegagalan mengembangbiakkan Gareng, Petruk lahir sebagai hak cipta dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh yang tinggi langsing, hidung yang mancung, dan rasa yang membuatnya tampak lebih tampan dengan banyak manfaat. Bentuk tubuh Bagong mencerminkan kebutuhan masyarakatnya untuk menjadi sederhana, sabar, dan tidak terbebani oleh cara hidup dunia. Anak ketiga dari Semar. Sosok KARYA dianggap sebagai manusia yang sebenarnya. Petruk penuh dengan keindahan dan kesempurnaan, namun dianggap sebagai manusia yang tidak sempurna karena ketidaksempurnaannya.

4. KESIMPULAN

Kajian nilai kearifan lokal pada pertunjukan Wayang Punakawan menunjukkan bahwa pertunjukan ini sangat menarik dari segi penokohan. Tokoh-tokoh, termasuk Punakawan yang muncul dalam buku cerita bergambar ini diperkenalkan dengan sangat detail. Salah satu gambaran detail tentang Punakawan adalah sikapnya yang sopan, rendah hati, pekerja keras, dan disiplin. Sikap Punakawan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimana pemahaman wacana diajarkan dengan membaca kutipan atau ringkasan teks bacaan wayang Punakawan.

DAFTAR PUSTAKA

Asrial, A., Syahrial, S., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Putri, E. (2021). Fostering Students' Environmental Care Characters Through Local Wisdom-Based Teaching Materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(1), 152–162.

Blomquist, S. (2021). *Blending English and Environmental studies: a material package for integrating English and Environmental studies*.

Fadhilah, A. N., & Rahmawati, L. E. (2020). Muatan Kearifan Lokal pada Buku Bacaan Siswa Terbitan Kemdikbud. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(3), 317–330. https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-1306-8640

Feathers, K. M. (2004). *Infotext: Reading and learning* (Vol. 24). Pippin Publishing Corporation.

Feathers, K. M., & Arya, P. (2015). Exploring Young Children's Patterns of Image Use in a Picturebook. *Language & Literacy: A Canadian Educational E-Journal*, *17*(1).

Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2012). Guided Reading: The Romance and the Reality. *The Reading Teacher*, *66*(4), 268–284. https://doi.org/10.1002/TRTR.01123

Mayembe, E., & Nsabata, S. (2020). Print-Based Learning Media. *Journal Educational Verkenning*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.48173/jev.v1i1.23

McCrindle, C. M. E., & Odendaal, J. S. J. (1994). Animals in Books Used for Preschool Children. *Anthrozoös*, *7*(2), 135–146. https://doi.org/10.2752/089279394787001998

McGowan, T. M. (2010). *The Kamishibai Classroom: Engaging Multiple Literacies Through the Art of" paper Theater"*. Bloomsbury Publishing USA.

Muharom Albantani, A., & Madkur, A. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy of Incorporating Local Wisdom in Foreign Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, *7*(2), 1. https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.2p.1

Muharrom, M. A. S. (2014). *Keraton Dan Politik (Konflik Keraton Surakarta Hadiningrat Pasca Wafatnya*

turnitin Page 13 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

turnitin Page 14 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494

Paku Buwono XII). Ilmu Hubungan Internasional - UIN Jakarta.

Nova Sulistiani, F., Widiastuti, S., & Fauzi, A. (2022). Pengembangan Buku Cekawan (Cerita Punokawan) Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(5). https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.338

Nurgiyantoro–Sugirin, D. I. (2005). *Literature-Based reading material for EFL students: a case of Indonesian Islamic University1*.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

Pitana, T. S. (2023). Aesthetic and Cosmological Harmony in Traditional Javanese Architecture. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, *10*(11), 143–153. https://doi.org/10.61275/ISVSej-2023-10-11-10

Prasetyo, Y. A. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning* (Vol. 1). Yogi Agung Prasetyo.

Pratiwi, V. U., & Suwandi, S. (2021). Local Wisdom in the Picture Storybook for Elementary School Students in Sukoharjo Regency. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *4*(1), 1262–1271. https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1751

Purandina, I. P. Y., & Wedananta, K. A. (2021). Spirit of Balinese Local Heroes Transformed into Puppets Show on YouTube as ELT Media for Building Students' Character. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *54*(1), 80. https://doi.org/10.23887/jpp.v54i1.33001

Reuter, K. (2007). Assessing aesthetic relevance: Children's book selection in a digital library. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, *58*(12), 1745–1763. https://doi.org/10.1002/asi.20657

Santoso, S., Apriliya, S., & Kosasih, E. (2017). Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(2), 129–138. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v4i2.7202

Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1968–1977. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138

Sari, R. K., Waluyo, H. J., & Rohmadi, M. (2016). *Kajian Budaya, Kearifan Lokal, dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Nawung Karya Galuh Larasati serta Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Tesis dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Villarreal, A., Minton, S., & Martinez, M. (2015). Child Illustrators. *The Reading Teacher*, *69*(3), 265–275. https://doi.org/10.1002/trtr.1405

turnitin Page 14 of 14 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3371642494